

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat. Globalisasi berarti sesuatu yang baru yang masih berkembang, masih berubah dan berdampak sangat cepat.² Adanya globalisasi di zaman ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sepertihalnya masuknya budaya dari luar yang menyimpang dengan norma di Indonesia membuat permasalahan terkait budaya dan juga karakter. Contoh permasalahan yang terjadi pada generasi saat ini yakni fenomena dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang merosot.³

Karakter generasi saat ini mengalami penurunan yang ditandai dengan rendahnya etika dan moralitas pada generasi muda di Indonesia. Bangsa Indonesia seakan-akan kehilangan jati dirinya, banyak generasi muda yang lebih menyukai budaya luar daripada budaya dalam negeri dan menganggap perilaku negative bangsa Barat merupakan suatu hal yang keren. Tindakan menyimpang pada generasi muda sepertihalnya tawuran antar pelajar, tindakan kekerasan ataupun melakukan bullying.⁴

² Firmansyah, Tasurun Amma, Anis Mudawamah, "Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam" *Ta'dib* Vol 21 No. 1 Juni 2023, hlm 44.

³ Erra Yuni Rindiani, Arri Handayani, Dini Rahmawati, "Pembentukan Karakter Religius Di Taman Kanak-Kanak Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* Volume 10 Nomor 01, Maret 2024, hlm 350.

⁴ Dinie Anggraeni Dewi, Zakiah Ulfiah, Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* Vol. 9 No. 2 (Mei, 2021) hal 500

Salah satu akar permasalahan ini adalah kurangnya bahkan kehilangan karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius pada generasi muda saat ini dapat mendorong terjadinya pelanggaran di masyarakat. Oleh karena itu pentingnya menanamkan karakter religius pada generasi muda agar memiliki akhlak yang mulia dan memiliki pondasi yang kuat dalam melakukan sesuatu.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait karakter generasi muda dapat diatasi melalui pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kualitas diri dengan membimbing, mendidik, memotivasi dan membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.⁵ Pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin maju.⁶

Pendidikan juga untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.⁷ Sehingga pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses terstruktur untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia

⁵ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), hlm 42.

⁶ Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, Muhammad Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah", *Phinisi Integration Review*. Vol 3 (2), 2020, hlm 306

⁷ Abd Rahman BP., dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2022, hlm 2-3.

secara menyeluruh. Pendidikan juga digunakan sebagai media untuk mewujudkan potensi, memungkinkan setiap orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan dan mewujudkan suatu tujuan pada manusia itu sendiri. Dalam proses Pendidikan ini tentunya tidak lepas dari peran seorang pendidik. Pendidik atau yang sering disebut dengan guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya.⁹ Sehingga guru menjadi salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru adalah elemen yang paling krusial dalam keseluruhan sistem pendidikan, yang seharusnya mendapatkan perhatian utama dan sentral. Sosok ini selalu menjadi fokus strategis dalam diskusi mengenai pendidikan, karena guru terhubung dengan semua komponen dalam sistem pendidikan. Peran guru sangat vital dalam pengembangan pendidikan, terutama yang berlangsung secara formal di sekolah. Selain itu, guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa, khususnya dalam konteks proses belajar mengajar. Guru adalah faktor paling berpengaruh dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

⁸ Muhammad Yusuf, "Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli", *OSF Preprints*, 2021, hlm 2.

⁹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020, hlm 41.

Keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sangat bergantung pada kompetensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dipahami, karena kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pemahaman mereka tentang pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan benar.

Guru memiliki tugas dan peran yang tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya guru merupakan komponen strategis dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Dalam menjalankan tugas sebagai guru, guru harus memahami dan menghayati para peserta didik yang dibinanya karena wujud peserta didik pada setiap saat tidak akan sama. Sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan suatu sekolah yang diharapkan. Oleh sebab itu gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.¹⁰

Salah satu tugas guru secara umum adalah sebagai *waratsat al-anbiya'*, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-alam*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

¹⁰ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", *Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Volume 1 Nomor 1, 2016, hlm 96.

Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas guru yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

Dalam dunia pendidikan tentunya memiliki tujuan dari pendidikan itu sendiri. Seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yakni berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹² Oleh karena itu pentingnya penanaman karakter pada peserta didik guna menciptakan generasi yang berbudi luhur.

Karakter merupakan sifat bawaan dari seseorang. Karakter adalah watak, perilaku dan sikap yang dapat dilihat oleh setiap orang ketika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dimaknai dengan cara berpikir dan berperilaku yang unik yang membedakannya dari orang lain. Di zaman ini perlunya pendidikan karakter untuk membangun bangsa yang memiliki karakter yang berbudi luhur. Mengingat pada saat ini banyak kejahatan yang terumbar baik yang terjadi secara langsung seperti dalam masyarakat maupun tidak langsung atau melalui media internet.¹³

¹¹ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran", *JOEAI (Journal Of Education And Instruction)* Volume 2, Nomor 1, 2019, hlm 59.

¹² Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003", *journal wahana karya ilmiah* tahun 2018, hlm 134.

¹³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Camedia Publication, 2018), hlm 19.

Implementasi penanaman karakter tentunya terdapat upaya yang dapat dilakukan dengan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.¹⁴ Sehingga pendidikan karakter ini merupakan salahsatu upaya guru dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemeterian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaskud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.¹⁵

Salah satu upaya dalam menangani kasus merosotnya akhlak dan krisis nilai moral pada peserta didik adalah menanamkan nilai-nilai karakter

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2022), hlm 1.

¹⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1, Juni 2019, hlm 22.

terutama karakter religius. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya.¹⁶ Karakter religius identik dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma agama yang bersifat positif dan menjadi modal awal dalam membentuk karakter pada siswa dengan pondasi yang kuat.¹⁷

Penanaman karakter religius seorang anak tentunya menjadi tanggungjawab orangtua, guru maupun masyarakat. Jika di lembaga pendidikan, madrasah, atau sekolah penanaman karakter religius memerlukan optimalisasi peran guru. Guru memiliki beberapa peran yaitu guru sebagai educator atau pendidik, motivator, supervisor, pemimpin, inovator, manager, dinamisator, evaluator, dan fasilitator.¹⁸ Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam sekolah untuk mencetak generasi yang berkarakter religius.

Penanaman karakter religius pada peserta didik termasuk salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki moral peserta didik, karena

¹⁶ Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah, *IJIES* Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, hlm 25.

¹⁷ Beny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2020), hlm 96.

¹⁸ Munawir, dkk, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7 No. 2022, hlm 10.

pada hakikatnya, jika karakter religius sudah tertanam dalam diri peserta didik maka kepribadian peserta didik akan baik dan mampu berperilaku baik. Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.¹⁹

Penanaman karakter religius peserta didik tentunya membutuhkan strategi untuk menumbuhkan karakter religius tersebut. Salah satu bentuk strategi penanaman karakter religius yakni dengan melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama, terus menerus, dan berulang ulang yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Terutama kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru, karena guru merupakan figur bagi peserta didik dalam melakukan sesuatu. Dan lingkungan akan membentuk peserta didik secara alami baik dari karakter maupun sikap. Sehingga lingkungan yang membiasakan melakukan kegiatan keagamaan akan menjadikan peserta didik yang berjalan sesuai ajaran agama Islam.

Budaya keagamaan merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang berlandaskan ajaran agama yang dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatan terhadap agama. Pembiasaan ini merupakan metode yang paling efektif digunakan oleh guru. Untuk

¹⁹ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan", *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* Volume 2, Nomor 1, 2020, hlm 57.

melakukan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara menjadwalkan secara rutin pembiasaan keagamaan tersebut seperti halnya mengucapkan salam, salaman dengan guru, membaca basmalah ketika memulai sesuatu dan lain sebagainya.

Sehubung dengan pentingnya peran sekolah dan peran guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa, maka banyak sekolah yang memperkuat penanaman karakter religius melalui kegiatan yang ada di sekolahnya, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Wonodadi Blitar. MI Darussalam Wonodadi Blitar merupakan sekolah dasar berbasis islami yang terletak di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. MI Darussalam Wonodadi Blitar merupakan lembaga pendidikan islami yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan menekankan akhlakul karimah yang baik kepada siswa. MI Darussalam Wonodadi Blitar merupakan madrasah unggulan yang berupaya terus untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan. Untuk mewujudkan karakter religius, salah satu cara yang dilaksanakan di Darussalam Wonodadi Blitar menerapkan budaya keagamaan sebagai upaya untuk pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui budaya keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana bentuk budaya keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar?
3. Apa faktor penghambat dan kendala dalam proses menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui budaya keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui budaya keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan kendala dalam proses menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui budaya keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Setelah penelitian ini selesai diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai ilmu pendidikan. Serta dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam memaksimalkan perannya terutama berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui budaya keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan motivasi guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa melalui budaya keagamaan, sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang taat terhadap syariat agama dan berakhlakul karimah.

b. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi madrasah agar menjadi lebih baik lagi dalam penanaman karakter religius peserta didik melalui budaya keagamaan.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan

gambaran mengenai upaya guru dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik melalui budaya keagamaan di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

E. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Keagamaan Di MI Darussalam Wonodadi Blitar”. Agar tidak terjadi kesalah pahaman perlu adanya penegasan istilah. Adapun penegasan istilah yang perlu dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru

Upaya menurut kamus etimologi memiliki arti, yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan.²⁰ Upaya menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.²¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah

²⁰ Muhamad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm 177.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 2002), hlm 1250.

mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam tahapan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah merupakan tanggung jawab utama seorang guru. Dengan demikian, kesiapan seorang guru dapat diartikan sebagai kondisi di mana guru tersebut memiliki kompetensi yang mencukupi baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Tugas dan fungsi seorang guru terhadap muridnya begitu besar dan penting, sehingga telah menghasilkan catatan, pemikiran, pedoman, dan kriteria bagi guru profesional menurut para pakar pendidikan.²²

2. Karakter Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.²³

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan

²² Marsela Yulianti, dkk. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, vol 1 no 3, 2022, hlm 290–298

²³ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016, hlm 122.

atau ajaran agamanya.²⁴ Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.²⁵ karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjahui larangannya.

3. Budaya Keagamaan

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah.²⁶ Budaya sekolah merupakan suatu nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan

²⁴ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 1.

²⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 26.

²⁶ Muhammad Iqbal Arrosyad,dkk, “Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa”, *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020, hlm 130.

citra sekolah tersebut dimasyarakat. Sehingga kebiasaan yang sering dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah akan menjadi budaya dan secara tidak langsung seseorang yang masuk dalam lingkungan tersebut akan mengikuti tradisi yang telah dilaksanakan.

Agama adalah suatu keyakinan dalam melakukan sesuatu baik dari sikap maupun perilaku.²⁷ Kegiatan keagamaan menjadi hal yang sangat penting. Melaksanakan kegiatan keagamaan merupakan aplikasi terhadap ajaran agama. Pembinaan kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara terus menerus maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai budaya sekolah.

Budaya keagamaan dalam lembaga pendidikan dapat dibentuk melalui berbagai metode, termasuk kebijakan kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta adopsi tradisi dan perilaku yang konsisten dari semua anggota komunitas pendidikan. Dengan demikian, terbentuklah sebuah lingkungan pendidikan yang dipenuhi dengan budaya keagamaan.²⁸ Budaya keagamaan yang telah dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan sebagai bentuk harapan dan tujuan lembaga pendidikan itu sendiri.

²⁷ Fitri Rayani Siregar, "Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan", *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017, hlm 1.

²⁸ Anton, Asif Maulana Muhammad, Lingga Shevila Wigar, Muhammad Faridz Tazirrie, & Syifa Nur Fauziah. "Aksi Generasi Digital yang Berkarakter dan Toleran". *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, vol 1, 2024, hlm 679–686.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan dalam penyusunan. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami pembaca secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1) Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2) Bagian Inti

Pada bagian ini terdiri dari enam Bab yang masing-masing Bab bersisi sub-sub Bab yang lebih rinci, antara lain:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari: perspektif teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, pengecekan keabsahan data,

dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, pada bab ini penulis akan mengulas hasil data yang akan diperoleh dari penelitian.

BAB VI Penutup, pada bab ini penulis akan memaparkan tentang kesimpulan penelitian.

3) Bagian Akhir

Bagian akhir, yang berisi uraian daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.